

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sejak diciptakannya permainan bola voli oleh William G. Morgan pada tahun 1895 di Amerika Serikat, permainan ini mengalami perkembangan yang pesat sampai saat ini. Salah satunya adalah terbentuknya Federasi Internationale de Volleyball (FIVB) yang merupakan induk organisasi olahraga voli internasional. FIVB sendiri telah mengatur segala hal tentang bola voli di seluruh dunia. Mulai dari aturan permainan, organisasi bola voli, sampai pada kejuaraan atau kompetisi. Di Indonesia sendiri organisasi yang menaungi bola voli adalah PBVSI (Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia). Jika FIVB menjadi acuan untuk semua hal tentang bola voli dunia, PBVSI menjadi pengatur tentang hal-hal yang menyangkut permainan bola voli di Indonesia. Hal ini juga termasuk aturan tentang prestasi nasional dan kompetisi dalam cabang olahraga bola voli.

Prestasi Indonesia pada cabang olahraga bola voli saat ini sudah baik untuk wilayah Asia Tenggara. Pada ajang SEA Games di Philippines lalu, tim bola voli Indonesia sudah mendapatkan hasil yang baik. ini terbukti dengan perolehan medali emas yang didapatkan oleh timnas bola voli putra dan medali perunggu yang didapatkan oleh timnas bola voli putri. Ini juga terjadi berkat kerja nyata dari Persatuan Bolavoli Seluruh Indonesia (PBVSI) sebagai induk organisasi bola voli di Indonesia dalam rangka memajukan pembinaan prestasi atlet maupun nasional dengan cara mengadakan kompetisi atau pertandingan di tingkat kelompok umur junior/senior dan diadakan pembinaan bibit pemain berprestasi baik melalui organisasi atau sekolah bola voli di daerah-daerah.

Dalam usaha untuk mencapai prestasi bagi seorang atlet itu tidak gampang, mereka perlu menjaga pola latihan secara teratur dan juga berusaha untuk meningkatkan kinerja mereka dalam olahraga (Macnamara, Hambrick, & Oswald, 2014). Salah satu hal yang membuat atlet tetap semangat Latihan untuk mengejar prestasi adalah motivasi (Carvalho, Gonçalves, Collins, & Paes, 2018). Atlet yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan cenderung berusaha keras

untuk menguji dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya (Bortoli, Bertollo, Comani, & Robazza, 2011) serta mencari tantangan lebih dengan mencari lawan tanding untuk uji coba demi mengevaluasi kemampuan yang dimiliki, sedangkan atlet dengan motivasi prestasi rendah cenderung menghindari situasi yang menantang (Gröpel, Wegner, & Schüler, 2016).

Untuk memperoleh prestasi dalam dunia olahraga itu tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis olahraga dan kesehatan fisik yang dimiliki atlet yang bersangkutan (Patsiaouras, Moustakidis, Charitonidis, & Kokaridas, 2010), tetapi juga bergantung pada keadaan psikologis dan kesehatan mentalnya (Fallo & Lauh, 2017). Salah satu pembinaan psikologis yang perlu dikembangkan untuk seorang atlet adalah motivasi (Carvalho et al., 2018). Motivasi adalah energi psikologis yang bersifat abstrak. Wujudnya hanya dapat diamati dalam bentuk manifestasi tingkah laku yang ditampilkannya. Motivasi sebagai proses psikologis adalah refleksi kekuatan interaksi antara kognisi, pengalaman, dan kebutuhan. Atlet dengan motivasi yang tinggi dalam suatu pertandingan akan terlihat dengan jelas dengan usaha yang dilakukannya untuk mencapai tujuan (Elbe & Wenhold, 2005).

Salah satu cabang olahraga prestasi yang juga sangat menuntut kesiapan fisik dan mental adalah cabang olahraga permainan bola voli (Winarno, 2018). Olahraga bola voli merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak dipertandingkan di berbagai event nasional maupun internasional yang bisa dimainkan didalam dan diluar ruangan. Dan saat ini olahraga bola voli juga merupakan olahraga yang digemari oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam menyaksikan dan menonton langsung pertandingan atau kompetisi bola voli yang sekarang mulai menjamur di kalangan masyarakat itu sendiri.

Pertandingan atau kompetisi merupakan muara dari pembinaan prestasi, dengan kompetisi dapat digunakan sebagai sarana mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding pemain. Seorang atlet yang sering mengikuti kompetisi akan dapat meningkatkan kemampuan penguasaan diri,

kemampuan Teknik dan referensi lain dalam sebuah pertandingan (Harwood, 2002). Sebuah tim akan mencapai prestasi apabila sering mengikuti kompetisi, karena dari kompetisi tersebut akan terlihat dari potensi-potensi pemainnya yang dapat dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan pencapaian atlet tersebut. Penelitian García-de-Alcaraza & Marcelino (2017) telah membandingkan performa atlet bola voli dalam kompetisi, Sebagian besar atlet yang masih dalam kategori awal dalam kompetisi cenderung masih inkonsisten dengan performanya. Sebaliknya, atlet yang sudah bermain dan sering mengikuti kompetisi akan cenderung konsisten dengan performanya (McDonnell, Hume, & Nolte, 2013). Ini menggambarkan bahwa, program Latihan yang terukur dan terstruktur saja belum tentu mampu menjamin atlet tersebut akan meraih prestasi. Tapi pengalaman dalam mengikuti kompetisi juga berpengaruh terhadap konsistensi performa atlet agar bisa mengeluarkan kemampuan terbaik mereka saat bertanding (Warner & Dixon, 2015).

Disamping latihan-latihan keterampilan teknis dalam bola voli, salah satu hal yang menjadi sangat penting dalam pencapaian prestasi tentu saja keadaan psikologis dan kesehatan mental dari atlet itu sendiri (Gucciardi, 2010). Pelatih sendiri harus teliti dalam memberikan bimbingan dan latihan mental serta memberikan motivasi kepada atletnya (Smith, Quested, Appleton, & Duda, 2017). Faktor psikis banyak diremehkan oleh seorang atlet atau bahkan pelatih. Padahal faktor ini justru kunci dari keberhasilan tim. Kesehatan mental adalah sumber keberanian utama bagi atlet dalam kaitannya dengan kinerja dan perkembangan mereka (Schinke, Stambulova, Si, & Moore, 2018). Secara bersamaan, atlet mengalami faktor risiko kesehatan mental tambahan dibandingkan dengan populasi non-atletik, seperti beban latihan yang tinggi, kompetisi yang berat, dan gaya hidup yang penuh tekanan. Banyak ahli olahraga berpendapat bahwa tingkat pencapaian prestasi puncak sangat ditentukan oleh kematangan dan ketangguhan mental atlet dalam mengatasi berbagai kesulitan selama bertanding (Anthony, Gordon, & Gucciardi, 2020).

Salah satu aspek kematangan mental ditentukan oleh tingkat kematangan emosi (Sofia & Cruz, 2016). Banyak atlet yang tidak sukses mewujudkan kemampuan optimalnya hanya karena rasa cemas dan takut gagal yang berlebihan. Kenyataannya ketika kompetisi bergulir, sering nampak seorang atlet atau tim yang sudah mempunyai kemampuan fisik yang baik, teknik yang sempurna, dan sudah dibekali berbagai taktik, tetapi tidak dapat mewujudkannya dengan baik di arena pertandingan atau perlombaan, dan akhirnya mengalami kekalahan. Ini disebabkan oleh faktor demam panggung atau mental atlet yang belum stabil dalam mengikuti pertandingan sehingga dapat menimbulkan kecemasan dan takut akan membuat kesalahan (Koehn, 2013). Kecemasan pada atlet tidak hanya merugikan diri sendiri, namun juga mengakibatkan permainan dalam tim terganggu. Inilah yang menyebabkan kompetisi sangat itu sangat perlu bagi atlet. Semakin sering atlet mengikuti kompetisi, maka akan semakin matang pula mental tanding seorang atlet tersebut dan akan dapat mengontrol emosinya saat pertandingan. Karena dalam olahraga, ada dua situasi yang mempengaruhi prestasi, yaitu interaksi yang baik antara atlet dengan pelatih dalam proses pelatihan dan kompetisi (Smith et al., 2017).

Berbanding terbalik dengan prestasi timnas bola voli Indonesia, prestasi bola voli kabupaten Kuantan Singingi di kancah perbolavolian provinsi Riau masih jauh dari kata cukup. Gambaran ini dapat dilihat saat PORPROV 2014 di kabupaten Indragiri Hulu dan PORPROV 2017 di kabupaten Kampar. Pada saat ini tim bola voli kabupaten Kuantan Singingi selalu kalah di babak penyisihan. Hal ini membuktikan bahwa masih kurangnya pembinaan atlet dan minimnya pengalaman bertanding atlet dalam kompetisi. Padahal pengalaman dan jam terbang atlet akan terbentuk dengan rutin mengikuti kejuaraan dan kompetisi-kompetisi bola voli baik itu didalam maupun diluar kabupaten sendiri. Menurut para ahli LTAD (*Long Term Athlete Development*) Kanada kompetisi dinyatakan dapat mendorong program pengembangan atlet dan kinerja secara keseluruhan (Anton, 2006)

Dalam kompetisi resmi selama lima tahun terakhir, Kuantan Singingi baru

sekali mendapatkan medali emas pada cabang olahraga bola voli putri di ajang Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) Provinsi Riau yaitu pada tahun 2019 lalu. Dimana atlet yang mengisi skuad tim pada saat itu masih didominasi oleh pemain yang juga memperkuat tim pada ajang POPDA tahun sebelumnya. Ini kembali membuktikan bahwa, pengalaman atlet yang telah mengikuti kompetisi akan terlihat perbedaannya meningkat dari sebelumnya. Karena selain pengalaman mental, mereka juga sudah bisa memprediksi bagaimana ketatnya persaingan dalam kompetisi tersebut sehingga sudah siap dengan rintangan yang akan mereka hadapi.

Secara sederhana, dalam sebuah kompetisi atlet sering diminta untuk tampil sambil menghadapi berbagai tekanan kompetitif pada saat pertandingan (Calmeiro, Tenenbaum, & Eccles, 2014), baik itu dari persaingan lawan tanding, maupun tekanan penonton. Hal seperti ini belum tentu mampu dilalui oleh para atlet pemula yang baru terjun didunia kompetisi. Mereka masih butuh pengalaman untuk menghadapi situasi selama pertandingan berlangsung (Mellalieu, Neil, Hanton, & Fletcher, 2009). Pada dasarnya kompetisi dapat dianggap sebagai lingkungan yang lebih mengontrol daripada proses latihan (Van de Pol, Kavussanu, & Claessens, 2018). Karena dalam kompetisi motivasi atlet jadi meningkat dengan adanya penghargaan berdasarkan kinerja misalnya seperti poin peringkat, dan hadiah uang (Hodge & Gucciardi, 2015). Dengan hal seperti itu, secara tidak langsung kinerja atlet akan berada di puncak maksimal. Ini semua disebabkan karena adanya target tertentu yang mau dicapai oleh atlet maupun tim.

Sejauh ini belum banyak studi yang mempelajari tentang dampak kompetisi terhadap capaian prestasi atlet. Kebanyakan penelitian hanya membahas pola latihan untuk prestasi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetisi bola voli terhadap proses pencapaian prestasi atlet pada cabang olahraga bola voli.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pembahasan diatas, dapat ditarik rumusan masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian :

1. Apakah kompetisi bola voli dapat memberikan pengaruh terhadap capaian prestasi pada atlet?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh tingkat/level kompetisi bola voli antara daerah dengan nasional terhadap dukungan capaian prestasi atlet?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi pengaruh kompetisi olahraga bola voli terhadap capaian prestasi pada atlet
2. Mengidentifikasi perbedaan pengaruh tingkat/level kompetisi bola voli antara daerah dengan nasional terhadap dukungan capaian prestasi atlet

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam proses peningkatan dan pengembangan pendidikan khususnya dunia olahraga pada anak-anak di Indonesia.

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teori manfaat dari penelitian ini nantinya bisa menjadi acuan teori bagi para pengembang olahraga khususnya di bidang olahraga bola voli. Organisasi seperti Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dan Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia (PBVSI) bisa memanfaatkan teori ini dalam membuat program kerja dalam peningkatan prestasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga akan bermanfaat untuk para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian seperti ini. sebagai bahan pertimbangan dan acuan teori dalam penelitiannya.

1.4.2 Secara Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif dalam proses pengembangan melalui kompetisi. Karena dalam proses penelitian ini secara otomatis peserta serta penonton akan terlibat secara langsung dalam kompetisi. Dengan kata lain penelitian ini tidak hanya berguna untuk peneliti

sendiri, namun juga bagi orang banyak.